

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar

Belajar pada hakikatnya suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Menurut Gagne dalam Dimiyati (2002:10) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat simultan lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan menurut teori konstruktivisme dalam teori Piaget, dalam Mularsih (2018:114) dijelaskan bahwa “belajar juga disebut perkembangan, dimana belajar merupakan proses mengolah informasi dalam rangka membangun sendiri pengetahuannya. Keberhasilan individu dalam mengolah informasi menuju pada kesiapan dan kematangan dalam perkembangan kognitifnya”.

Menurut Nana Sudjana (2016: 15) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang”.

Jadi hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh perubahan baik pada tingkah laku ataupun pola pemikirannya itu sendiri.

Hasil belajar merupakan proxy dari prestasi belajar. Menurut Sulistiyorini (2018:118) pengertian prestasi belajar adalah “hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya digunakan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orangtuanya”.

Menurut Tohirin (2016: 151) “Prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas”.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang diperoleh dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat dari suatu kegiatan yang dikerjakan baik secara perorangan maupun kelompok sehingga terjadinya proses perubahan keseluruhan mulai dari tingkah laku individu yang relatif sebagai hasil.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan prestasi yang optimal selain dari proses pembelajaran, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang digolongkan dalam dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa.

Muhibbin Syah (2014: 129) secara global menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) yang meliputi:
 - a. Kondisi jasmani peserta didik;
 - b. Kondisi rohani peserta didik;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Slameto (2013: 54-57) ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak antara lain:

1. Faktor-faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohani) meliputi:
 - 1) Intelegensi
Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - 2) Perhatian
perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

4) Bakat

Bakat atau *aptitude* adalah “*the capacity learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2013: 59) adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu antara lain:

1) Kelelahan jasmani

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

2) Kelelahan rohani (bersifat psikis)

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2. Faktor ekstern

- a. Faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Jadi prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi kondisi jasmani dan rohani. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri siswa) meliputi kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat. Kompetensi guru dan sarana prasarana belajar termasuk dalam golongan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar diri siswa.

2.1.3 Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam belajar karena dengan adanya prestasi akan menimbulkan semangat siswa dalam belajar maupun memberikan kepuasan kepada siswa atas hasil yang telah diperolehnya. Selain itu prestasi belajar dikatakan penting karena memiliki beberapa fungsi

Zainal Arifin (2017: 12) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan
5. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Menurut Cronbach dalam Zainal Arifin (2017: 13) Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain:

1. Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar
2. Untuk keperluan diagnostik
3. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
4. Untuk keperluan seleksi
5. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
6. Untuk menentukan isi kurikulum
7. Untuk menentukan kebijakan sekolah

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa memahami dan mengetahui prestasi belajar itu penting, karena fungsi peserta didik bukan hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu saja, tetapi juga sebagai indikator

kualitas institusi pendidikan dan sebagai umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.

2.1.4 Evaluasi Prestasi Belajar

Evaluasi cara penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Adapun alternatif pengukuran keberhasilan siswa atau tingkat prestasi belajar siswa dalam belajar, dengan melakukan evaluasi prestasi belajar yang diantaranya: evaluasi prestasi kognitif, afektif dan psikomotor.

Muhibbin Syah (2014: 152) berpendapat bahwa “untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan evaluasi prestasi belajar” antara lain:

1. Evaluasi Prestasi Kognitif

Evaluasi prestasi kognitif menggunakan keberhasilan peserta didik yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah peserta didik di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tidak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).

2. Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrument test prestasi peserta didik yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi sebaiknya mendapat perhatian khusus, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan peserta didik.

3. Evaluasi Prestasi Psikomotor

Cara yang dipandang cocok untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi prestasi belajar merupakan proses penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pendidikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

2.1.5 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang mengikuti proses kegiatan pembelajaran meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Untuk mengungkapkan hasil akhir atau prestasi belajar diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah mencapai prestasi pada tingkat tertentu.

Hasil belajar mengungkapkan segenap ranah perubahan psikologis yang didapat dari proses belajar. Namun perubahan hasil belajar itu bersifat intangible atau tidak dapat diraba. Maka guru hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

Menurut Gagne dalam Nur Alamsyah (2016: 156) Prestasi belajar dapat dibedakan dalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Informasi verbal, Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku dan sebagainya. Informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai fakta, prinsip, nama generalisasi.
- b. Keterampilan Intelektual, Kapabilitas keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan, dan memecahkan masalah.
- c. Strategi Kognitif, Kapabilitas strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Kapabilitas ini terorganisasikan secara internal sehingga memungkinkan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir anak terarah.
- d. Sikap, Kapabilitas sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut. Respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek mungkin positif mungkin pula negatif, hal ini tergantung kepada penilaian terhadap objek yang dimaksud, apakah sebagai objek yang penting atau tidak.
- e. Keterampilan Motorik, Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut. Kemampuan dalam mendemonstrasikan alat-alat peraga matematika merupakan salah satu contoh tingkah laku kapabilitas ini.

Menurut Muhibbin Syah (2018:148) indikator prestasi belajar adalah :

- a. Dalam ranah kognitif, seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis.
- b. Dalam ranah afektif, seseorang dapat dilihat dari penerimaan, apresiasi, internalisasi dan karakterisasi
- c. Dalam ranah psikomotor, seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

2.1.6 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Menurut Wiyani (2014: 139) Menyatakan bahwa “kompetensi yang dimiliki guru harus berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu memahami dan menentukan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan materi, berinteraksi, dan melakukan proses pembelajaran”.

Seperti yang dikemukakan Permadi (2018:101) menyatakan “kompetensi terdiri atas beberapa jenis karakteristik yang berbeda yang dapat mendorong perilaku seseorang”. Artinya kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. motif: merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologi, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.
2. Karakteristik pribadi: merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi.
3. konsep diri dan nilai-nilai: karakteristik ini merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, misalnya kepercayaan guru terhadap kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
4. Pengetahuan: merujuk kepada kemampuan dan hasil pembelajaran, misalnya pengetahuan seorang pendidik.
5. Keahlian atau keterampilan: merupakan keahlian pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2018:71) mengungkapkan “ minimal ada dua parameter standar yang dijadikan rujukan bagi guru untuk keberhasilan dalam mengembang peran tersebut yaitu kualifikasi pendidikan dan kompetensi”. Dimana, seorang guru yang kompeten harus mempunyai keahlian khusus dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa serta mempunyai wewenang tanggung jawab terhadap siswa baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan keseluruhan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat yang berwujud tindakan diiringi penuh rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

2.1.7 Landasan Yuridis Kompetensi Guru

Payung yuridis kompetensi guru yang dikaitkan dengan sertifikasi guru bertitik tolak dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kompetensi guru dituangkan secara jelas dalam UU No.14 Tahun 2005. Hal-hal yang bersifat lebih teknis dan penjabarannya dapat diperhatikan melalui PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud dalam UU No. 14 Tahun 2005 adalah;

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1)
2. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta melakukan pendidikan profesi. (UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1)
3. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidikan (UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen pasal 2)

Kompetensi yang dimaksud dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi ini juga secara tegas digambarkan dalam PP No. 19 tahun 2005. Kemudian standar tersebut dipertegas dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.

2.1.8 Standar Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa. Secara teknis kompetensi pedagogik ini meliputi:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik
- b. Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
- e. Memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik
- f. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- g. Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian hasil belajar.
- h. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang studi yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan.
- d. Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

3. Kompetensi kepribadian

Kemampuan ini meliputi personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan.
- b. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia.
- c. Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Kemampuan sosial ini dirinci sebagai berikut:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas.
- c. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Keempat kompetensi di atas merupakan kompetensi mutlak yang harus dikuasai oleh semua guru. Keempatnya menjadi kompetensi standar dan menjadi kompetensi standar mutu guru dalam bidang standar kompetensi. Berdasarkan uraian di atas maka

dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat kompetensi di atas saling terkait satu sama lain sehingga diharapkan guru memahami tentang keadaan siswanya dan mampu merencanakan pembelajaran sehingga siswa mudah memahaminya.

Seperti yang dikemukakan Husna Asmara (2015:13-29) bahwa “kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman profesional”. Adapun indikator dari kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru: Menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi.
2. Kompetensi profesional guru: Menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar.
3. Kompetensi kepribadian guru: Latar belakang pendidikan, Peningkatan kemampuan dan pelatihan, legalitas kewenangan mengajar.
4. Kompetensi sosial guru: berkomunikasi, menggunakan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2.1.9 Pengertian Sarana Prasarana

Dalam proses kegiatan belajar mengajar akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah tentunya harus dapat menyediakan sarana belajar yang baik dan memadai demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Adapun pengertian sarana prasarana belajar adalah fasilitas yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kegiatan penunjangnya. Sarana dan prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan sebab, tanpa adanya sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Barnawi (2014: 47) “sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah”.

Menurut Indrawan (2015:10) sarana prasarana adalah “proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien”.

Jadi dapat di simpulkan bahwa, sarana prasarana belajar merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses pendidikan disekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana da prasarana yang tersedia disekolah, maka diharapkan akan terjadi respon positif dan semangat dalam proses belajar mengajar di sekolah baik yang disarankan oleh siswa maupun guru karena sarana dan prasarana belajar seharusnya didapatkan siswa di sekolah. Maka wajib bagi setiap sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana belajar guna mendukung kelancaran proses belajar siswa.

2.1.10 Jenis-jenis Sarana Prasarana Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab atas penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar di sekolah tentunya ada beberapa jenis sarana dan prasarana yang harus di sediakan oleh sekolah, agar sekolah dapat menunjang proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.

Menurut Barnawi (2014: 53) berdasarkan jenisnya Sarana dan Prasarana adalah sebagai berikut:

1. Tanah, yakni lokasi bangunan (gedung) sekolah atau lembaga pendidikan yang mencakup taman dan lapangan.
2. Bangunan, berarti semua bangunan atau ruangan yang sengaja didirikan untuk keperluan sekolah.
3. Perabot, merupakan benda/alat bergerak ataupun tidap bergerak yang digunakan untuk menunjang kelancaran pendidikan
4. Buku, merupakan peralatan yang harus dimiliki untuk menunjang pembelajaran.
5. Alat, yakni yang dibutuhkan sekolah berupa alat kantor dan alat pendidikan.

Menurut Mukhtar dalam Kompri (2014: 241) Secara garis besar, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Lahan, yaitu sebidang tanah yang digunakan untuk mendirikan bangunan sekolah.
2. Ruangan, yaitu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
3. Perabot, yaitu seperangkat bangku, meja, lemari, dan sejenisnya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang dan kegiatan administrasi.

4. Alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membuat atau melaksanakan hal-hal tertentu bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran, kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
5. Bahan praktik, yaitu semua jenis bahan alami dan buatan yang digunakan untuk praktik.
6. Bahan ajar, yaitu sumber bacaan yang berisi tentang ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada program normatif, adaptif, dan produktif, yang mencakup dan modul, yang terdiri atas buku pegangan, buku pelengkap, buku sumber (referensi), dan buku bacaan.
7. Sarana olahraga, baik di luar maupun di dalam ruangan.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya di sekolah, ialah dengan sarana dan prasarana yang memadai mampu menunjang untuk kebutuhan dan kelancaran proses belajar mengajar. tidak cukup hanya dengan adanya gedung/kelas yang baik tetapi juga dibutuhkan adanya perabot dan perlengkapan lainnya yang mampu menunjang proses pembelajaran di sekolah agar terlaksana dengan baik.

2.1.11 Manajemen Sarana Prasarana

Suatu lembaga akan berfungsi jika memiliki sistem manajemen yang baik dan mendukung, salah satunya ialah dari sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran khususnya di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana belajar merupakan hal penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Barnawi (2014: 48) “manajemen Sarana Prasaran pendidikan adalah proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien”.

Suparlan (2015: 83) Berkenaan dengan manajemen sarana dan prasarana, pemerintah memberikan acuan tentang pelaksanaan dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

1. Sekolah/madrasah menetapkan kebijakan program secara tertulis mengenai pengolahan sarana dan prasarana.
2. Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada standar sarana dan prasarana dalam hal:
 - a. Merencanakan,

- b. Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana
 - c. Melengkapi fasilitas pembelajaran
 - d. Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan
 - e. Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan
3. Seluruh program pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan siswa
 4. Pengelolaan sarana prasarana sekolah/madrasah
 5. Pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah
 6. Pengelolaan laboratorium dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 7. Pengelolaan fasilitas fisik untuk kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan perkembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mengacu pada standar sarana dan prasarana.

Jadi manajemen sarana dan prasarana sekolah merupakan kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah yang memiliki perananan penting terutama dalam mengatur serta menjaga sarana dan prasarana pendidikan sehingga mampu memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal.

2.1.12 Indikator Sarana Prasarana

Indikator sarana prasarana yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar mengajar di sekolah bukan hanya ketersediaan gedung/ruangan saja melainkan fasilitas-fasilitas belajar lainnya yang mampu memudahkan siswa dalam belajar. Adapun indikator sarana prasarana menurut Kompri (2015: 239) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis dipakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruangan laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Dari klasifikasi sarana prasarana menurut ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa indikator sarana prasarana belajar terdiri atas lahan, ruangan, perabot, seperangkat alat

yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, bahan-bahan praktik, bahan ajar, serta sarana olahraga.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Analisis Pengaruh Kompetensi Guru dan sarana Prasarana sekolah terhadap prestasi belajar siswa sudah pernah dilakukan dan mendapatkan hasil yang relevan, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Umu Sayidah, Bambang Suyadi, & Hety Mustika Ani. Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol.12 No 2 (2018)	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun 2017/2018	Berdasarkan hasil penelitian, pesentase Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji dipengaruhi oleh kompetensi guru sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.	sama sama dilakukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar dengan memperhatikan kompetensi guru dan sarana prasarana belajar di sekolah	Pada penentuan variabelnya. Pada penelitian terdahulu Variabel X (motivasi belajar dan fasilitas belajar) terhadap Y (hasil belajar). Adapun sarana prasarana merupakan bagian dari fasilitas belajar. Sedangkan dalam penelitian ini variabel X (kompetensi guru dan sarana prasarana) dan variabel
Ridaul Inayah, Trisno Martono, & Hery Sawiji. Jurnal Pendidikan Insan Mandiri Vol.1 No.1 (2013)	Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Tahun 2011/2012	Berdasarkan Hasil Penelitian diperoleh bahwa kompetensi guru berpengaruh secara langsung positif terhadap Prestasi belajar mata pelajaran ekonomi motivasi belajar berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar dan fasilitas belajar berpengaruh		

		secara langsung positif terhadap prestasi belajar serta berpengaruh secara langsung positif terhadap prestasi belajar melalui motivasi.		Y (prestasi belajar). Serta perbedaan pada Objek Penelitiannya.
Sutardi & Sugiharsono. Jurnal Pendidikan IPS Vol. 3 No.2, September 2016	Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi	Berdasarkan Hasil Penelitian diperoleh bahwa kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, serta kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.		
Idah Yuniasih. Jurnal Cakrawala Vol. XII No. 2 September 2012	Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi belajar Siswa Administrasi Perkantoran.	Berdasarkan Hasil Penelitian, Pengaruh Kompetensi Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi belajar siswa berpengaruh secara positif dan signifikan sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di teliti pada penelitian ini.		

Penelitian terdahulu secara umum dilakukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan standar kompetensi guru dan sarana prasarana belajar di sekolah. Penelitian terkait kompetensi guru dan sarana prasarana sudah cukup banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, persamaan yang terdapat dalam tabel yakni sama-sama meningkatkan prestasi belajar sedangkan perbedaan yang nampak dari tabel di atas ialah pada penentuan variabelnya serta pada objek yang ditelitinya, sehingga kajian dalam aspek ini sangat tidak sama.

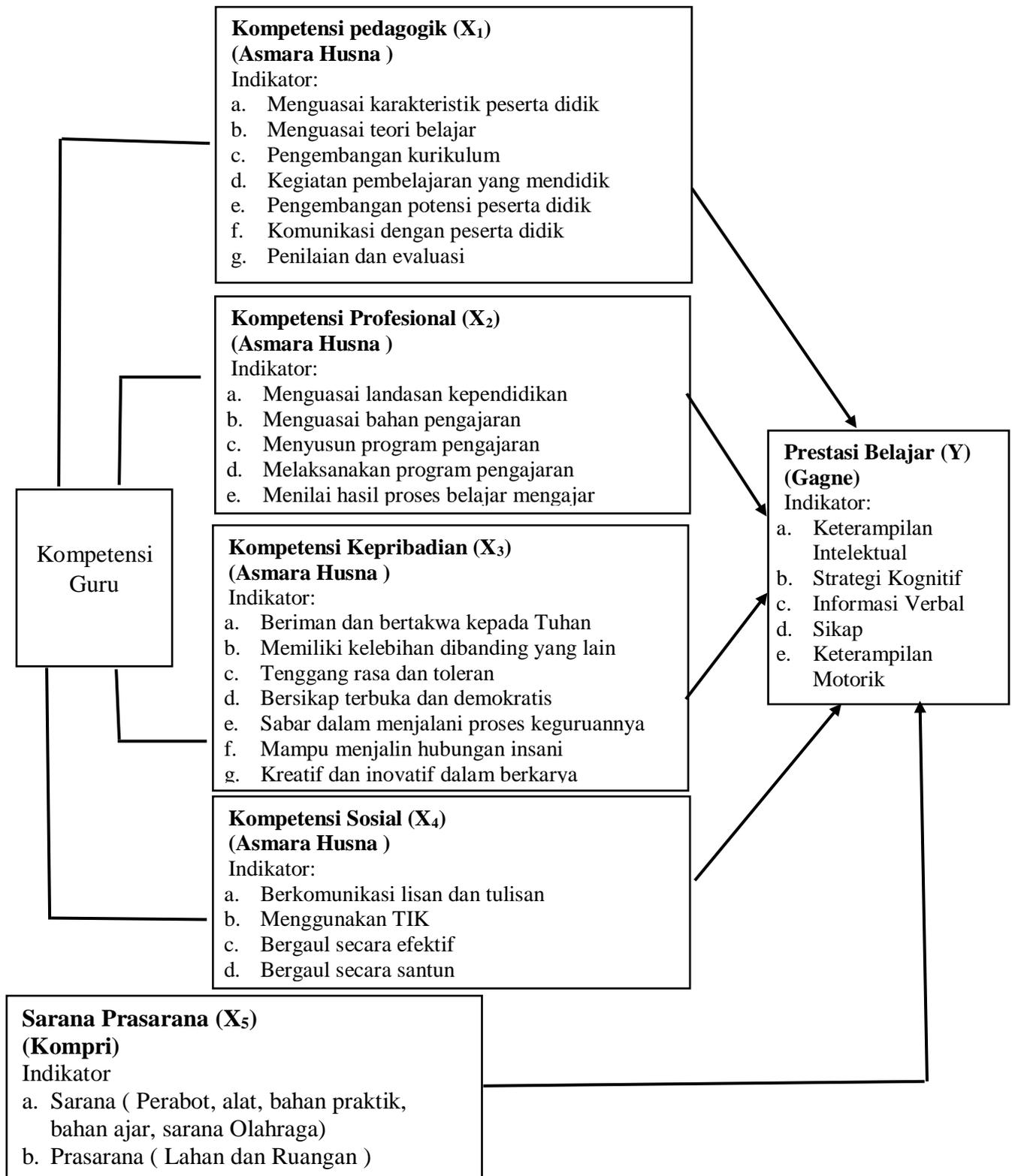
2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:117) “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dari pendapat tersebut dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Prestasi belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh oleh siswa dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, sehingga terjadinya suatu proses perubahan secara keseluruhan, mulai dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagai suatu output, prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal (kompetensi guru maupun sarana prasarana) merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa baik berupa lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial. Dari faktor tersebutlah maka tidak jarang seorang siswa menghadapi kendala atau masalah yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi secara optimal. Gagne dalam Dimiyati (2002:10) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat simultan lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sama halnya dengan teori Konstruktivisme menurut Vigotsky yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam pembelajaran, mereka percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain menjadikan individu tersebut membangun ide-ide barunya sehingga tercapai perkembangan kognitifnya.

Rendahnya prestasi belajar siswa diduga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kompetensi guru dan sarana prasarana sekolah. Kompetensi guru dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adanya penguasaan ilmu pengetahuan, sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dan adanya keharmonisan hubungan diantara warga sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan input yang pengaruhnya sangat besar pada proses belajar yang pada akhirnya akan terlihat pada kualitas output pengajarannya berupa prestasi belajar siswa. Demikian juga dengan sarana prasarana, ketersediaan sarana prasarana yang memadai maka akan membantu proses pembelajaran siswa semakin baik. Adanya sarana prasarana yang memenuhi standar dan lengkap maka dapat digunakan secara optimal untuk proses belajar mengajar oleh tenaga pendidik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Kompetensi guru yang semakin meningkat serta di dukung dengan sarana prasarana yang lengkap maka proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan baik, sebaliknya jika kompetensi guru nya tidak memenuhi standar serta ketersediaan sarana prasarana yang terbatas, maka akan menjadikan hambatan dalam meningkatkan prestasi siswa.

Dengan demikian, maka paradigma kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka Pemikiran di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. H₁ : Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa
2. H₂ : Kompetensi Profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
3. H₃: Kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
4. H₄: Kompetensi sosial guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas.
5. H₅ : Sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
- 6 H₆: Kompetensi pedagogik guru, kompetensi Profesional guru, kompetensi kepribadian guru, kompetensi sosial guru dan Sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.